

## **Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern**

**Tedy Dwi Cahyadi<sup>1</sup>, Ani Marlia<sup>2</sup>, M. Firman Al-Ikhsan<sup>3</sup>, Nur Hidayah Adelia<sup>4</sup>,  
Putri Andriani<sup>5</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email:

<sup>1</sup>[23041070277@radenfath.ac.id](mailto:23041070277@radenfath.ac.id), <sup>2</sup>[animarlia\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:animarlia_uin@radenfatah.ac.id), <sup>3</sup>[23041070272@radenfatah.ac.id](mailto:23041070272@radenfatah.ac.id),  
<sup>4</sup>[23041070268@radenfatah.ac.id](mailto:23041070268@radenfatah.ac.id), <sup>5</sup>[23041070245@radenfatah.ac.id](mailto:23041070245@radenfatah.ac.id)

Diterima: 29-05-2025 | Disetujui: 30-05-2025 | Diterbitkan: 01-06-2025

### **ABSTRACT**

*The ethical crisis in today's education is evident from the increase in negative behaviors among students, such as bullying, misuse of technology, and moral decline. Currently, the current education system focuses more on academics and less on character development. This article discusses classical Islamic education as an answer to this crisis through a literature analysis of the thoughts of figures such as Al-Ghazali and Ibn Sina. Classical Islamic education emphasizes the importance of combining science, morals and divine values, and highlights the role of the teacher as a moral guide. The curriculum used not only emphasizes cognitive aspects, but also spiritual and emotional ones. The results show that this approach is very relevant to be applied in modern education in order to create a generation that is not only smart, but also has good morals and integrity. Therefore, traditional Islamic education can be a strategic model in shaping the character and morality of today's generation.*

**Keywords:** classical Islamic civilization, moral crisis, solution.

### **ABSTRAK**

Krisis etika dalam pendidikan masa kini nampak jelas dari bertambahnya perilaku negatif di kalangan siswa, seperti bullying, penyalahgunaan teknologi, dan penurunan moral. Saat ini, sistem pendidikan sekarang lebih fokus pada aspek akademis dan kurang memperhatikan pengembangan karakter. Artikel ini membahas pendidikan Islam klasik sebagai jawaban untuk mengatasi krisis ini melalui analisis literatur mengenai pemikiran tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina. Pendidikan Islam klasik menekankan pentingnya penggabungan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan nilai ketuhanan, serta menyoroti peran guru sebagai pembimbing moral. Kurikulum yang digunakan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern demi menciptakan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan integritas. Oleh karena itu, pendidikan Islam tradisional bisa menjadi model strategis dalam membentuk karakter dan moralitas generasi saat ini.

**Katakunci:** Peradaban Islam Klasik, Krisis Moral, Solusi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tedy Dwi Cahyadi, Ani Marlia , M. Firman Al-Ikhsan, Nur Hidayah Adelia, & Putri Andriani. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 199-211. <https://doi.org/10.63822/ptgz3k12>

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang cukup mendalam, terutama menyangkut dalam bidang moral dan karakter. Berbagai masalah negatif seperti kekerasan di lingkungan sekolah, bullying, penyalahgunaan teknologi, serta berkurangnya rasa hormat kepada tenaga pengajar dan orang tua mencerminkan adanya masalah moral di kalangan siswa. Keadaan ini diperburuk oleh sistem pendidikan yang lebih fokus pada hasil akademis, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan karakter secara menyeluruh. Sementara itu, pendidikan seharusnya berfungsi untuk menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan spiritual.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, pengembangan karakter dan kepribadian telah menjadi fondasi utama sejak zaman dahulu. Pendidikan Islam direncanakan untuk menyisipkan nilai-nilai keimanan, moral yang baik, dan tanggung jawab sosial secara menyeluruh dalam setiap elemen kurikulumnya. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh (Cahyadi et al., 2025), kurikulum pendidikan Islam memiliki dasar yang mendalam untuk membangun karakter dan kepribadian siswa, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti iman, takwa, dan akhlak. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengembangan potensi individu, keterampilan sosial, dan kemampuan spiritual sebagai bagian dari pendidikan yang menyeluruh.

Tantangan dalam pendidikan karakter semakin meningkat di zaman globalisasi dan digitalisasi. Budaya asing yang masuk tanpa penyaringan nilai serta derasnya informasi dari media sosial sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama. Dalam situasi seperti ini, pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai seperti yang diterapkan dalam peradaban Islam klasik menjadi sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi krisis moral saat ini. Pendekatan pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan akal, tetapi juga membentuk hati dan perilaku siswa melalui contoh dan kebiasaan.

Pendidikan Islam klasik menjadikan moralitas sebagai pusat dari tujuan pembelajaran. tokoh seperti al-Ghazali menekankan bahwa sasaran pembelajaran adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu, sedangkan Ibn Miskawaih berpendapat bahwa pengajaran akhlak bisa diterapkan di semua bidang ilmu selama tujuannya adalah untuk melayani Tuhan. Kurikulum yang dirancang dalam pendidikan Islam tradisional juga memiliki sifat yang fleksibel dan memikirkan perkembangan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

Mengacu pada latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk meneliti tiga hal utama: Pemahaman tentang pendidikan dalam peradaban Islam di masa lalu, terutama berkaitan dengan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam; Masalah moral yang muncul dalam pendidikan masa kini dan faktor-faktor yang mendasarinya; serta Kaitan dan penerapan pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai Islam klasik sebagai solusi nyata terhadap masalah moral di zaman modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih menyeluruh, yang dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan moral.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah teknik yang dilakukan dengan mengkaji serta menganalisis beragam literatur seperti buku,

jurnal ilmiah, artikel akademis, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan tema pendidikan Islam klasik serta keterkaitannya dengan masalah moral dalam pendidikan modern. Penelitian ini tidak mengumpulkan data dari lapangan, melainkan mengandalkan data sekunder berupa sumber tertulis yang telah ada dan relevan dengan fokus kajian ini.

Seperti yang diuraikan dalam penelitian yang dilakukan oleh, (Elvan et al., 2024) metode kajian pustaka diterapkan untuk mengeksplorasi informasi mengenai sejarah dan perkembangan budaya pendidikan Islam dari zaman klasik hingga zaman modern, dengan penekanan pada penggabungan antara pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan etika para siswa. Penelitian ini menggunakan kerangka tersebut untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam klasik, seperti contoh yang baik, etika, keseimbangan antara akal dan hati, serta fokus pada kehidupan akhirat, bisa dijadikan sebagai model pembelajaran di zaman modern yang sedang mengalami krisis moral.

Data yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari sejumlah sumber yang dapat dipercaya, termasuk jurnal akademik dalam negeri yang mengulas mengenai krisis moral di kalangan generasi muda serta pendidikan karakter yang berlandaskan Islam, seperti yang dinyatakan oleh, (Miramadhania & Nursalimb, 2024) Mereka menerapkan metode studi pustaka untuk menganalisis nilai-nilai Islam seperti iman, taqwa, kejujuran, dan keadilan, serta strategi pelaksanaannya dalam sistem pendidikan masa kini sebagai solusi untuk mengatasi penurunan moral di zaman globalisasi.

Oleh karena itu, metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk merumuskan argumen yang didasarkan pada teori dan penelitian sebelumnya, sekaligus menawarkan wawasan yang menyeluruh tentang krisis moral dalam pendidikan masa kini dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dunia akademis dan memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep pendidikan dalam peradaban Islam Klasik

Peradaban Islam di masa klasik adalah cerminan dari puncak kejayaan umat Islam yang terlihat jelas melalui kemajuan di berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan tidak sekadar dilihat sebagai pengalihan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang mengubah nilai-nilai dan karakter seseorang. Proses pendidikan dilaksanakan dengan menggabungkan elemen spiritual, moral, dan intelektual secara menyeluruh. Sasaran utama dari pendidikan adalah menciptakan insan kamil, yakni individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan dapat menjalankan peran kekhalifahan di dunia. (Mujib & Mudzakkir, 2019) Oleh sebab itu, pendidikan dimasa Islam klasik sangat menekankan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan tawadhu', yang berakar dari ajaran al-Qur'an dan sunnah. (Hasan, 2017)

Nilai-nilai tersebut telah tertanam dengan kuat dalam sejumlah lembaga pendidikan pada masa klasik, mulai dari kuttab, masjid, hingga madrasah dan bait al-hikmah. Pada masa ini, pendidikan Islam bersifat menyeluruh, tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini mencerminkan pandangan holistik mengenai pendidikan, di mana pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meraih kesuksesan di dunia, tetapi juga sebagai persiapan untuk kehidupan setelah meninggal. (Nizar, 2017) Setiap langkah dalam pendidikan memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun (etika baik secara

intelektual dan spiritual), yang menurut pandangan Al-Ghazali bahkan lebih krusial dibandingkan dengan sekadar transfer pengetahuan.(Tafsir, 2016)

Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ini memperoleh landasan yang kuat dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yakni QS. Al-Alaq ayat 1: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan". Pesan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa upaya mencari ilmu seharusnya berlandaskan kesadaran rohani, bukan sekadar sebagai kegiatan akademis yang tidak bermakna. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan Islam tradisional, proses pengajaran tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk perilaku dan sikap hidup yang sejalan dengan nilai-nilai keesaan Tuhan.(Mustofa, 2016) Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai suatu bentuk ibadah yang harus dilandasi oleh pemahaman akan nilai-nilai, bukan hanya sekadar penyampaian pengetahuan ilmiah..(Bashori, 2018)

Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam klasik sejalan dengan fungsi penting pendidik sebagai murabbi, yang fokus pada pembinaan jiwa, bukan sekadar sebagai mu'allim yang hanya mengajar. Pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan moral dan spiritual siswa-siswanya. Ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan halaqah di masjid, di mana relasi antara guru dan murid tidak hanya didasarkan pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam klasik berhasil mencetak berbagai tokoh dan ilmuwan yang unggul bukan hanya dalam pengetahuan, tetapi juga dalam nilai dan moral, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali.(Sya'roni, 2020) Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai dalam peradaban Islam klasik menjadi contoh yang tepat untuk dicontoh dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang lebih teknokratis dan kurang memperhatikan aspek spiritual..(Umar, 2018)

Pendidikan pada masa peradaban Islam klasik tidak sekadar berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pengembangan karakter individu secara komprehensif. Ajaran-ajaran pokok dalam Islam, seperti tauhid, kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan pengetahuan, menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga puncak kejayaan dinasti Abbasiyah.

#### 1. Fondasi Nilai: Tauhid sebagai Poros Utama Pendidikan

Dalam Islam klasik, pendidikan didasarkan pada dasar tauhid. Nilai ini tidak hanya diberikan melalui pengetahuan intelektual, tetapi juga diterapkan dalam setiap elemen dari proses belajar. Rasulullah SAW memulai kegiatan pendidikan dengan menyampaikan wahyu dengan cara bertahap yang menumbuhkan kesadaran akan aspek spiritual, tanggung jawab moral, serta norma sosial. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kecerdasan, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan emosional..(Nelly, 2024)

#### 2. Lembaga Pendidikan dan Internalisasi Nilai

Pendidikan pada masa klasik tidak terikat pada satu sistem yang tetap seperti sekarang, melainkan berkembang secara bertahap dan bervariasi, diawali dari tempat tinggal (kuttab), masjid, majelis halaqah, hingga madrasah dan universitas. Masjid memainkan peran yang signifikan, bukan sekadar sebagai lokasi beribadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan informal yang mengajarkan aqidah, ibadah, perilaku positif, serta pengetahuan umum..(Elvan et al., 2024)

Di zaman Abbasiyah, muncul lembaga pendidikan resmi yang mengimplementasikan sistem kurikulum yang mulai teratur. Aspek keilmuan diutamakan bersamaan dengan nilai-nilai moral dalam

Islam, karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk membentuk karakter seorang mukmin yang berakhlak baik.(Sitika et al., 2023)

### 3. Tokoh dan Pemikiran Pendidikan Nilai dalam Islam Klasik

Tokoh-tokoh intelektual Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Ibn Rushd menjadi perintis dalam menggabungkan ilmu dengan nilai-nilai. Al-Farabi berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang sempurna (al-insan al-kamil), sedangkan Ibn Sina merumuskan struktur psikologi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Al-Ghazali menegaskan bahwa adab memiliki peranan penting sebagai inti dari pendidikan, bukan sekadar penguasaan ilmu pengetahuan.(Sitika et al., 2023)

Nilai-nilai kesopanan dan moralitas dipandang lebih penting daripada hanya fokus pada akademis. Ini adalah hal yang membedakan pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan masa kini yang lebih sekuler dan lebih menekankan hasil materi.

### 4. Kurikulum dan Muatan Nilai

Kurikulum dalam pendidikan Islam klasik tidak memiliki bentuk yang sama, tetapi disesuaikan dengan budaya dan situasi daerah tertentu. Meskipun begitu, secara umum, kurikulum mencakup:

- 1) Ilmu naqliyah: al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqh, akidah, akhlak.
- 2) Ilmu aqliyah: logika, matematika, kedokteran, filsafat, astronomi.

Kurikulum ini tidak hanya disampaikan, tetapi juga ditekankan melalui cara pengajaran yang fokus pada pengembangan karakter dan pemahaman yang mendalam, termasuk halaqah, diskusi terbuka, dikte, serta perjalanan ilmiah (rihlah ilmiah).(Sitika et al., 2023)

### 5. Al-Azhar sebagai Simbol Peradaban dan Pendidikan Nilai

Universitas Al-Azhar, yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah, merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam lembaga pendidikan tinggi. Al-Azhar tidak hanya melahirkan ulama, tetapi juga menghasilkan pemikir yang berpengaruh di dunia Islam. Institusi ini menekankan pentingnya karakter lulusan, bukan hanya kemampuan akademis.(Farid et al., 2024)

Al-Azhar berfungsi sebagai lokasi utama untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat, pemikiran yang terbuka, serta penggabungan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Hingga kini, Al-Azhar tetap menjaga pola pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman klasik.

Dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam pada waktu itu memprioritaskan nilai-nilai ketauhidan, moralitas, dan integritas sebagai dasar dari setiap proses belajar. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran spiritual siswa. Melalui institusi seperti masjid, kuttub, dan madrasah, nilai-nilai Islam diajarkan secara menyeluruh oleh para pendidik yang juga menjadi panutan. Model pendidikan ini telah menghasilkan peradaban yang cemerlang serta tokoh-tokoh hebat yang mengintegrasikan kedalaman ilmu dengan kebaikan akhlak, sehingga menjadi sumber inspirasi yang relevan untuk menciptakan pendidikan berakhlak di zaman modern.

## B. Krisis Moral dalam Pendidikan Modern

Krisis moral di zaman now telah menjadi isu yang mengkhawatirkan banyak orang, terutama di sektor pendidikan. Tindakan menyimpang di kalangan siswa, seperti tawuran, penyalahgunaan obat terlarang,

perundungan, dan bebasnya pergaulan, menunjukkan adanya penurunan serius dalam nilai-nilai moral. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, tanpa didampingi penguatan nilai-nilai spiritual, semakin memperburuk keadaan ini. Banyak remaja kesulitan dalam menentukan mana yang benar dan salah akibat minimnya pendidikan karakter di keluarga dan sekolah. Situasi ini mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan akhlak yang baik sebagai dasar pembentukan kepribadian siswa. (Hudi et al., 2024)

Pendidikan karakter, yang seharusnya menjadi dasar utama dalam membentuk generasi muda yang berakhlak, belum sepenuhnya diterapkan secara menyeluruh di institusi pendidikan. Kurikulum yang lebih fokus pada aspek pengetahuan dan prestasi akademis menyebabkan dimensi emosional dan moral siswa sering diabaikan. Sebagai hasilnya, siswa berkembang menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam hal moral dan sosial. Dalam banyak situasi, karakter para siswa lebih dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan sosial yang bebas dibandingkan oleh sistem pendidikan yang resmi. (Fahdini et al., 2021) Maka, reformasi pendidikan perlu diarahkan pada integrasi antara pembelajaran akademik dan nilai-nilai karakter yang holistik.

Model pendidikan Islam klasik memberikan pendekatan yang sesuai dan dapat menjadi solusi untuk masalah moral yang dihadapi saat ini. Pendidikan Islam menggabungkan antara pengetahuan dan nilai tanpa memisahkannya; malah, kedua hal tersebut digabungkan dalam konteks iman dan amal baik. Konsep insan kamil atau manusia sempurna menjadi tujuan utama dari sistem pendidikan ini. Dalam Islam, ilmu pengetahuan diajarkan untuk membimbing manusia menuju kebenaran serta kebaikan, bukan sekadar sebagai sarana untuk meraih status atau kekuasaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, rendah hati, dan adab diajarkan secara langsung melalui contoh dan kebiasaan. (Romadan, 2024)

Institusi pendidikan Islam Klasik seperti masjid, madrasah, dan halaqah tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pengembangan moral dan spiritual. Proses pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga penanaman akhlak yang terjalin melalui hubungan dekat antara pengajar dan siswa. Jenis pendidikan yang berlandaskan nilai semacam ini telah terbukti mampu menghasilkan generasi ulama, ilmuwan, dan pemimpin yang tidak hanya pintar tetapi juga adil dan beretika tinggi. Figur-figur seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun merupakan contoh dari sistem pendidikan yang mengintegrasikan pikiran dan hati. (Miramadhania & Nursalimb, 2024)

Dalam mengatasi tantangan etika di abad ke-21, pendidikan Islam perlu mengalami pembaruan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasarnya. Karakter pendidikan yang berlandaskan Islam bisa dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional lewat kurikulum yang tematik, yang mencakup nilai-nilai Islam yang bersifat umum seperti keadilan, toleransi, tanggung jawab, dan keharmonisan. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi harus terintegrasi dalam semua kegiatan belajar siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. (Aisyah & Fitriatin, 2025) Kerjasama antara institusi pendidikan, orang tua, dan komunitas sangat penting supaya proses penghayatan nilai berjalan secara komprehensif dan berkesinambungan. (Miramadhania & Nursalimb, 2024)

Generasi Z, yang merupakan kelompok terbesar di zaman digital, menghadapi masalah etika yang unik. Mereka hidup dalam lingkungan yang saling terhubung, transparan, dan sangat dipengaruhi oleh budaya asing. Tanpa fondasi nilai yang kokoh, mereka berisiko kehilangan tujuan hidup dan terjebak dalam cara hidup yang mementingkan diri sendiri serta materialisme. Studi menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter yang bersumber dari prinsip-prinsip Islam, yang mencakup pembelajaran mengenai

etika digital dan penguatan spiritual, dapat memberikan perlindungan bagi kaum muda dari dampak negatif media sosial dan budaya pop internasional. (Maesak et al., 2025)

Hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter saat ini adalah minimnya kemampuan guru dalam mengaitkan nilai-nilai dengan proses pembelajaran. Banyak pendidik yang hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, bukan sebagai sosok pengajar yang memotivasi dan memberikan contoh. Sementara itu, dalam pandangan Islam, guru memiliki peran penting sebagai murabbi yang bertugas membangun akhlak serta kepribadian siswa melalui teladan dan kedekatan emosional. Oleh karena itu, peningkatan mutu guru serta pengembangan pelatihan yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat krusial dalam usaha reformasi pendidikan karakter. (Hudi et al., 2024)

Krisis moral dan etika saat ini merupakan masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, termasuk di antara para elit dan pengambil keputusan. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh tokoh nasional Prof. Dr. Haedar Nashir dalam sebuah kuliah umum yang mengekspresikan keprihatinan serta ajakan untuk melakukan transformasi yang fundamentalis.

Dalam sebuah pidato ilmiah saat menerima Penghargaan Hamengku Buwono IX dari Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. Haedar Nashir menekankan masalah moral dan etika yang semakin meresahkan di Indonesia. Dia berpendapat bahwa penurunan nilai-nilai luhur, terutama di kalangan para elite dan pejabat publik, bukan hanya masalah pribadi, tetapi telah menjadi fenomena sosial yang memperlihatkan kelemahan karakter bangsa secara keseluruhan. Pelanggaran etika, tindakan korupsi, perilaku hedonis, dan kurangnya sopan santun di kalangan netizen merupakan indikasi dari hilangnya nilai-nilai budaya yang seharusnya dihormati.

Haedar menekankan bahwa solusi dari masalah ini terletak pada perlunya mengubah cara berpikir dan budaya masyarakat melalui penguatan nilai-nilai utama seperti religiositas, integritas, kerjasama, dan cinta tanah air. Ia meyakini bahwa pendidikan dan pengetahuan memegang peranan krusial dalam menciptakan generasi muda yang cerdas, berdaya tahan, dan memiliki integritas sebagai dasar untuk mencapai Indonesia Emas 2045.

Pernyataan ini disampaikan langsung oleh Prof. Dr. Haedar Nashir dalam acara penganugerahan yang dimuat di situs resmi UGM (Grehenson, 2024)

Dengan demikian, krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda dalam era digital menunjukkan kelemahan sistem pendidikan dalam menyisipkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh, disebabkan oleh dominasi kurikulum yang lebih mengutamakan pada aspek kognitif serta kurangnya peran guru sebagai panutan. Pendidikan Islam klasik memberikan solusi yang relevan dengan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan akhlak dalam konteks spiritual, dan terbukti mampu menghasilkan generasi yang unggul baik dari segi intelektual maupun moral. Untuk menghadapi permasalahan ini, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai Islam perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum nasional serta ditingkatkan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perubahan dalam pendidikan ini sangat penting dalam membentuk generasi Z yang kuat menghadapi tantangan globalisasi dan budaya digital, sekaligus menjadi dasar untuk kebangkitan moral bangsa.

### **C. Relevansi dan Implementasinya sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern**

Krisis etika yang muncul di zaman sekarang disebabkan oleh meningkatnya perilaku mementingkan diri sendiri, dorongan untuk memperoleh kesenangan, serta berkurangnya nilai-nilai moral yang menjadi

masalah utama dalam sistem pendidikan saat ini. Pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian akademik seringkali mengabaikan pentingnya pembentukan karakter, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, tetapi minim integritas. Dalam konteks ini, konsep pendidikan Islam klasik, terutama pemikiran Al-Ghazali tentang penyatuan aspek intelektual dan spiritual, menawarkan suatu pendekatan pendidikan yang komprehensif untuk mengatasi isu ini. Al-Ghazali memberi penekanan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa yang suci dan moral yang baik, agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Zamhariroh et al., 2024)

Pendidikan Islam klasik secara konsisten mengajarkan prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan dalam proses belajar. Ide ini sangat berkaitan dengan tuntutan pendidikan saat ini yang dihadapkan pada cepatnya arus globalisasi dan dampak dari budaya digital. Dalam pandangan (Fadhilah et al., 2025), pendidikan Islam terbukti efektif dapat menjadi solusi utama untuk isu moral yang dihadapi oleh Generasi Z dengan cara mengajarkan etika digital dan kewajiban sosial melalui pendekatan yang spiritual dan kontekstual. Prinsip-prinsip ini tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diinternalisasikan melalui teladan dan pengalaman hidup di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Implementasi pendidikan Islam klasik dalam konteks masa kini dapat dilakukan melalui kurikulum yang fokus pada pengembangan karakter. Menurut (Cahyadi et al., 2025), kurikulum pendidikan Islam perlu berlandaskan pada asas iman, takwa, dan akhlak, yang terintegrasi dalam semua aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum seperti ini tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat dan berfokus pada nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pendidikan menjadi lebih dari sekadar penguasaan ilmu, tetapi juga sebuah proses untuk membentuk individu secara menyeluruh.

Berdasarkan landasan tersebut, ide-ide pendidikan dalam Islam klasik menggambarkan pentingnya dan nilai praktis yang besar untuk diterapkan dalam mengatasi tantangan moral saat ini. Pendidikan yang mengedepankan perpaduan antara iman, etika, dan pengetahuan telah menjadi acuan ideal yang sesuai untuk menciptakan generasi yang berakhlak. Kaitan dan penerapan nilai-nilai pendidikan klasik tersebut dapat dilihat melalui hal-hal berikut:

1. Relevansi Pendidikan Islam Klasik terhadap Krisis Moral di Era Modern

- 1) Pendidikan Islam Klasik Memiliki Dasar Moral yang Kuat

Pendidikan Islam di masa klasik, terutama pada zaman Rasulullah dan Dinasti Abbasiyah, memberikan penekanan yang besar pada akhlak, keimanan, dan aspek spiritual yang menjadi landasan pembentukan moral komunitas. (Suroño & Ifendi, 2021)

- 2) Pandangan Holistik Pendidikan yang Digagas oleh Al-Ghazali Sesuai dengan Permasalahan Moral di Era Kontemporer.

Al-Ghazali menyoroti betapa krusialnya harmoni antara akal dan spiritualitas dalam proses belajar, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan moral yang muncul akibat sekularisasi dan globalisasi sekarang ini. (Zamhariroh et al., 2024)

- 3) Nilai-nilai Universal yang Tetap Aktual

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kebaikan yang ditanamkan dalam pendidikan Islam klasik masih penting dan diperlukan untuk membangun generasi berakhlak di zaman sekarang. (Miramadhania & Nursalimb, 2024)

#### 4) Pendidikan Islam Klasik Menyelaraskan Tujuan Dunia dan Akhirat

Tujuan dari pendidikan Islam Klasik bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga pada aspek akhirat. Pandangan ini sangat penting untuk menyelamatkan generasi muda dari pengaruh materialisme dan hedonisme yang saat ini sangat berkembang pesat. (Nelly, 2024)

### 2. Implementasi Konsep Pendidikan Islam Klasik di Era Modern

#### 1) Integrasi Kurikulum Agama dan Umum

Pelaksanaan nilai pendidikan klasik dilakukan dengan menggabungkan pelajaran agama dan umum dalam kurikulum pendidikan zaman sekarang, seperti yang dilakukan oleh madrasah pada era Abbasiyah yang mengajarkan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dunia secara bersamaan. (Elvan et al., 2024)

#### 2) Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Modern

Penguatan karakter dalam pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam—seperti kepercayaan, ketakwaan, dan perilaku baik—sudah diterapkan dalam berbagai model pendidikan modern, contohnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum sekolah serta pelatihan bagi para pengajar. (Romadan, 2024)

#### 3) Pendidikan Islam sebagai Benteng Moral di Era Digital

Pendidikan Islam tidak hanya diberikan di lembaga resmi, namun juga ditambah melalui aktivitas non-formal seperti pengajian dan majelis taklim, sehingga menjadikannya sebagai alternatif untuk menghadapi dampak buruk dari media dan budaya kontemporer. (Romadan, 2024)

#### 4) Kolaborasi Tri Sentra Pendidikan: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pelaksanaan pendidikan moral Islami yang efisien di zaman sekarang memerlukan kerjasama yang solid antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serupa dengan praktik yang dilakukan pada zaman klasik melalui sistem yang non-formal dan kelompok belajar seperti halaqah dan majelis ilmiah. (Miramadhania & Nursalimb, 2024)

#### 5) Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Pembaruan dalam pendidikan Islam juga melibatkan pemanfaatan teknologi dan media digital sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang efisien kepada generasi muda. (Miramadhania & Nursalimb, 2024)

Pendidikan agama Islam telah menunjukkan keberhasilannya secara empiris. Seperti yang diungkapkan oleh (Romadan, 2024), pendidikan agama yang dilaksanakan di beragam lembaga formal dan non-formal di Indonesia dapat menghasilkan karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak baik, meskipun di tengah dampak negatif dari media sosial dan budaya konsumerisme. Namun, ia juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai tersebut benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, pemikiran pendidikan Islam klasik, terutama yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral. Keseimbangan antara pengembangan pikiran dan aspek spiritual adalah inti dari model pendidikan yang diajukan, di mana ilmu digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan hanya

sebagai cara untuk mengejar kepentingan duniawi. Di tengah era globalisasi yang penuh dengan tantangan nilai, pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan sangat penting untuk menciptakan generasi yang cerdas, beretika, dan mampu bersaing di tingkat global. (Zamhariroh et al., 2024)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam klasik, terutama pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penggabungan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual, sangat relevan sebagai solusi terhadap krisis moral dalam pendidikan masa kini. Pendidikan tidak seharusnya hanya fokus pada hasil akademis, melainkan juga harus berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang komprehensif—melalui penanaman nilai-nilai seperti iman, takwa, kejujuran, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara nyata melalui kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai yang terintegrasi dalam semua elemen pembelajaran, dan didukung oleh keteladanan dari guru serta kerja sama aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan derasnya pengaruh budaya digital, pendekatan pendidikan Islam yang menggabungkan aspek kognitif dan moral menjadi sangat penting untuk menghasilkan generasi yang tidak erlandaskan kepada nilai-nilai ilahiah. Hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga memiliki integritas serta visi hidup yang berlandaskan kepada nilai-nilai ilahiah.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam klasik adalah sistem yang komprehensif dan kaya dengan nilai-nilai spiritual, moral, serta intelektual. berdasarkan prinsip utama tauhid, sistem ini tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi menegaskan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan etika, menjadikan pendidikan sebagai suatu ibadah serta cara untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan pengendalian diri diajarkan secara konsisten dalam pendidikan Islam klasik menggunakan metode pembelajaran yang bersifat humanis dan transformasional.

Krisis moral yang saat ini terjadi di dunia pendidikan modern mengindikasikan adanya hilangnya nilai dalam sistem pembelajaran saat ini. Fokus yang berlebihan pada pencapaian akademis tanpa diimbangi dengan pengembangan karakter membuat generasi muda kehilangan panduan moral. Berbagai masalah seperti penyalahgunaan teknologi, penurunan etika sosial, dan kurangnya integritas menjadi tanda kurangnya kontribusi pendidikan dalam membangun kepribadian yang menyeluruh. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan Islam klasik menawarkan solusi yang sesuai karena menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membentuk manusia secara menyeluruh di semua aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Oleh sebab itu, menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik ke dalam sistem pendidikan saat ini sangatlah krusial untuk menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, serta kekuatan moral dan spiritual. Kurikulum yang memperkenalkan nilai-nilai iman dan etika harus terintegrasi dalam keseluruhan proses belajar, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran agama. Tindakan ini memerlukan kerjasama antara pendidik sebagai teladan, lembaga pendidikan sebagai penghubung, serta keluarga dan masyarakat sebagai pendukung utama. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai seperti pada peradaban Islam klasik dapat menjadi dasar yang penting dalam menciptakan generasi

yang berkarakter, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi dan mengembangkan peradaban yang bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908> Krisis
- Bashori, K. (2018). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKIS.
- Cahyadi, T. D., Afrillia, N., & Bella, C. S. (2025). Analisis Konsep dan Prinsip Pembentuk Karakter dan Kepribadian Peserta Didik Melalui Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Junal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.1.44-54>
- Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern Nola. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 130–140.
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Journal PendidikanTambusai*, 5(4), 9390–9394. <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>
- Farid, A., Zulmuqim, & Zalnur, M. (2024). Pendidikan Islam Klasik Dan Modern: Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam. *Journal Sains Student ...*, 2(1). <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/491%0Ahttps://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/491/458>
- Grehenson, G. (2024). *Haedar Nashir: Indonesia Tengah Hadapi Krisis Moral dan Etika*. diakses pada tanggal 17 Mei 2025, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/haedar-nashir-indonesia-tengah-hadapi-krisis-moral-dan-etika/>
- Hasan, N. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam: Konsep dan Aplikasinya*. UIN Maliki Press.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Miramadhanisa, A., & Nursalimb, E. (2024). Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam : Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 262–270.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Mustofa. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Pendidikan Tokoh-Tokoh Islam Klasik*. Pustaka Setia.
- Nelly. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan Dari Masa Klasik , Pertengahan Hingga Masa Modern. *Jurnal on Education*, 06(02).
- Nizar, S. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Romadan, A. I. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi atas Krisis Moral Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 8–15.
- Sitika, A. J. S., Riani, M. A., Fauzan, M. M., Listiana, N. A. M., Rizal, M. A. P. A., & Hazizah, M. S.

- (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Klasik: Pemikiran Ilmuwan Muslim Dalam Membentuk Sistem Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 18–32.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8374952> p-ISSN:
- Surono, & Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 79–94.  
<https://doi.org/https://jurnal.stathawalib.ac.id/index.php/thawalib/article/view/23>
- Sya'roni, M. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Umar, N. (2018). *Menjadi Guru Berkarakter Nabi*. Rumah Kita.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Jurnal Kariman*, 12(2), 169–181.